

PENGARUH KESADARAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN ANAK DALAM BACA TULIS AL- QUR'AN DI KAMPUNG WASEGI INDAH

MARTINI RIYADI

SMP NEGERI 18 SATU ATAP WASEGI

E- Mail : paikembar13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang adanya ketidakcocokan antara kesadaran orang tua dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak di Kampung Wasegi dengan rumusan masalah yang dibahas ada tiga hal yaitu bagaimana kesadaran orang tua dalam mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an, faktor apa dalam diri orang tua yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan yang terakhir bagaimana pengaruh minat anak terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dengan tujuan mengetahui pengaruh kesadaran dan faktor dalam diri orang tua serta mengetahui minat anak yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan lokasi penelitian Kampung Wasegi distrik Prafi kabupaten Manokwari. Subjek penelitian adalah orang tua beserta anaknya. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, sedangkan pemeriksaan dan keabsahan data dilakukan dengan tiga cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi.

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa kesadaran orang tua berperan penting terhadap kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an, kesadaran orang tua banyak dipengaruhi oleh pendidikan, usia, jenis kelamin dan sosial ekonomi. Minat anak banyak dipengaruhi faktor lingkungan, usia dan jenjang pendidikan.

Kata Kunci : *anak, orang tua, kemampuan baca tulis Al-Qur'an*

ABSTRACT

This research was conducted against the background of a mismatch between parental awareness and children's ability to read and write Al-Qur'an in Wasegi Village. What are the factors in parents that affect the ability to read and write the Qur'an and finally, how does the child's interest affect the ability to read and write the Qur'an. With the aim of knowing the influence of awareness and factors in parents and knowing the interests of children that affect the ability to read and write the Qur'an.

This research was conducted using qualitative methods, with the research location being Kampung Wasegi, Prafi district, Manokwari district. The research subjects were parents and their children. The data collection procedure was carried out using three methods, namely the observation method, the interview method and the documentation method. The data analysis technique used in this research is descriptive technique, while the examination and validity of the data are carried out in three ways, namely extension of observation, increasing persistence and triangulation.

From the results of the study, it was concluded that parental awareness plays an important role in children's ability to read and write the Qur'an, parental awareness is much influenced

by education, age, gender and socioeconomic status. Children's interests are influenced by environmental factors, age and level of education.

Keywords: children, parents, the ability to read and write the Qur'an

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memberikan peranan pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna dan berkepribadian baik dalam meningkatkan kesadaran manusia. Hal itu dapat diraih salah satunya dengan pendidikan yang maksimal. Dasar acuan yang paling sempurna dalam pendidikan adalah hal-hal yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam Al-Qur'an dan hadist dinyatakan betapa pentingnya ilmu serta pendidikan yang merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa ilmu serta pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan apa yang dicita-citakan. Dengan pendidikan orang menjadi maju dan dengan ilmu pengetahuan serta teknologi orang dapat mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT. Adapun pendidikan yang dibutuhkan bukan cuma pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama.

Latar belakang pendidikan orang tua tidak dapat dipungkiri mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesadaran dalam meningkatkan seluruh kemampuan yang didapat oleh anak hal ini disebabkan orang tua adalah contoh utama yang diikuti oleh anak. Ada banyak peribahasa yang menyatakan hal itu salah satunya yaitu buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, dari peribahasa ini dapat diketahui bahwa sifat dan juga sikap orang tua tidaklah akan jauh berbeda dengan anaknya. Orang tua yang memperoleh pendidikan yang baik secara logika akan menjadikan kehidupan anak jadi baik pula. Orang tua yang berpendidikan dan berpengetahuan tentunya punya banyak perbedaan dengan orang tua biasa.

Dalam Al- Qur'an dinyatakan perbedaan antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 9,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۗ ٩ □

artinya :

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".
(Q.S. Az -Zumar : 9)¹

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber pokok ajaran islam. Oleh karena itu anak harus mempunyai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih, memahami isi kandungan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, membaca Al- Qur'an merupakan bagian dari ibadah misalnya shalat. Selain dari hal tersebut banyak firman Allah dan juga hadist yang menyatakan keutamaan membaca Al-Qur'an, salah satunya yaitu dalam hadist riwayat Al- Bukhari.

عن عثمان رضيالله عنه, عن النبي صلواته عليه وسلم قال : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
وَعَلَّمَهُ

*artinya: Diriwayatkan dari Utsman r.a. Bahwa Nabi Saw, pernah bersabda " Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain."*²

Dari hadist di atas dapat diketahui bahwa sebaik-baik orang adalah yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya. Tetapi sekarang ini banyak orang tua yang lebih memperlmasalahkan anak tidak bisa berbahasa inggris atau nilai matematikanya jelek dari pada anak tidak bisa membaca atau menulis Al-Qur'an. Mereka akan sibuk mencari tempat les prifat hal ini akan berbanding terbalik dengan keadaan jika anak tidak dapat membaca dan menulis Al- Qur'an.

Hal ini penulis kaitkan dengan keadaan di kampung Wasegi banyak penduduk yang beragama islam dengan berbagai jenjang pendidikan, tetapi jumlah Taman Pendidikan Al-Qur'an sangatlah kurang anak-anak yang menjadi murid di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) juga tidak banyak, penulis merasa perlu mengetahui pengaruh pendidikan orang tua terhadap kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) anak di kampung Wasegi akankah semakin tinggi pendidikan orang

¹ Al-Qur'an dan terjemah, Jakarta, 1971, halaman 747

² Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Bukhari*, Jakarta, 2002, halaman 899

tua akan berpengaruh atau ada faktor lain dari orang tua yang lebih mempengaruhi kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) anak, bukankah seharusnya dengan pendidikan yang lebih baik akan membuat orang tua mempunyai pola pikir yang lebih baik, berpikir bukan cuma tentang kehidupan dunia tetapi tentang kehidupan akhirat kelak, seharusnya ada perbedaan antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan seperti terdapat dalam Al- Qur'an surat Az- Zumar ayat 9 diatas.

Kesibukan orang tua yang berlebihan dalam mencari hal-hal yang bersifat keduniawian, kurangnya mengikuti acara yang bersifat keislaman, kurangnya perhatian terhadap anak merupakan hal yang seharusnya bisa dihindari jika sangat menginginkan anak mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, walaupun memang tidak dapat dipungkiri untuk kurangnya acara-acara yang bersifat keislaman di kampung Wasegi bukanlah merupakan kesalahan mutlak orang tua tapi banyak kegiatan di desa lain yang dapat di ikuti atau acara televisi yang bisa menambah khasanah pengetahuan islam, hal-hal tersebut juga mempengaruhi masyarakat dalam minat untuk mengajarkan dan mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an di kampung Wasegi, padahal cukup banyak remaja-remaja lulusan dari pondok pesantren yang berasal dari pulau Jawa yang secara logika pengetahuan agama dan baca tulis Al-Qur'annya tidak dapat dipandang remeh, kurangnya wadah penyaluran pengetahuan keislaman dan kurangnya dukungan aparat pemerintahan sangat disayangkan merupakan hal yang menambah pelik masalah yang sudah ada. Seandainya hal-hal di atas tidak terjadi mungkin minat anak terhadap Baca Tulis Al-Qur'an dapat dikembangkan karena dengan adanya remaja -remaja lulusan berbagai pondok pesantren tentu metode-metode yang diajarkan lebih bervariasi dan menarik.

Begitu pentingnya keseimbangan antara keimanan dan pengetahuan seseorang, karena itu disamping pengetahuan umum anak juga harus mempelajari ajaran-ajaran Allah SWT dalam al-Qur'an dengan cara belajar membaca, menulis dan memahami ajaran yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut, yang akan dituangkan dalam jurnal yang berjudul **“Pengaruh Kesadaran Orang tua Terhadap Kemampuan Anak Dalam Baca Tulis Al-Qur’an di Kampung Wasegi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut ;

1. Bagaimana kesadaran orang tua dalam mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur’an kepada anak di kampung Wasegi?
2. Faktor apakah pada diri orang tua yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur’an anak di kampung Wasegi?
3. Bagaimana pengaruh minat anak terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur’an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan penulis secara garis besar yaitu

1. Untuk mengetahui pengaruh kesadaran orang tua terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur’an anak.
2. Untuk mengetahui faktor pada diri orang tua yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur’an anak.
3. Untuk mengetahui pengaruh minat anak terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur’an .

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian yang dilakukan di kampung Wasegi antara lain :

1. Bagi orang tua
 - o Timbul kesadaran pada diri orang tua tentang pentingnya belajar baca tulis Al-Qur’an .
 - o Dapat memberikan motivasi pada anak untuk belajar baca tulis Al-Qur’an.

2. Bagi anak

- Menambah motivasi pada anak untuk semakin giat belajar baca tulis Al-Qur'an.
- Menambah pengetahuan anak tentang banyaknya kelebihan belajar membaca dan menulis Al- Qur'an.

3. Bagi Masyarakat

- Tumbuhnya kesadaran dalam masyarakat terhadap pentingnya kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an
- Hubungan silaturahmi dalam masyarakat semakin erat karena seringnya berkumpul dalam acara yang bersifat kerohanian.
- Timbulnya kesadaran dalam diri generasi muda untuk ikut serta mengambil bagian dalam usaha meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat hal yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.³

Pendekatan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dengan kata lain suatu proses penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa tulisan dan perilaku dapat diamati dari subjek itu sendiri. Pada dasarnya metode memiliki beberapa karakteristik yang sangat jelas antara lain :

1. Dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kat atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Lebih menekankan pada proses dari pada produk atau hasil.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati).
6. Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif.
7. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, 2014, halaman 2

8. Mencatat secara berhati-hati apa yang terjadi.
9. Melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan.
10. Membuat laporan penelitian yang mendetail.⁴

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian ini di karenakan hasilnya bersifat deskriptif berupa gambar, kata-kata dan bukan berupa angka-angka.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampung Wasegi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan.

C. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian yang penulis laksanakan adalah orang tua dan anaknya

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yaitu orang tua dan anak serta pihak lain di Kampung Wasegi yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti yaitu Pengaruh Kesadaran Orang tua terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an Anak. Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasikan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang diamati. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

1) Data primer

Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yaitu data dari sumber

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, 2014, halaman 13

orang tua dan anak. Data jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya. Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subjek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari subjek penelitian. Diantara data primer yang dicari adalah :

- a. Pengaruh pendidikan orang tua terhadap kemampuan baca tulis Al- Qur'an anak.
- b. Motivasi yang diberikan orang tua untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al- Qur'an anak.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan keadaan orang tua, anak, Taman Pendidikan Al- Qur'an, dan juga sekolah setempat, foto maupun hasil dari wawancara.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Prosedur pengumpulan data dalam proses kegiatan penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam penelitian diantaranya adalah membuat pertanyaan-pertanyaan, menyelesaikan surat ijin dan selanjutnya ke lokasi penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan tehnik yang lazim digunakan yaitu penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan terjun langsung di

lapangan. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a) Metode observasi.

Metode observasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana pengaruh kesadaran orang tua terhadap kemampuan baca tulis Al- Qur'an anak di Kampung Wasegi. Peneliti mengamati keadaan anak, orang tua, lingkungan dan semua hal yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti oleh peneliti.

b) Metode wawancara

Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara yang terstruktur, pedoman wawancara ini terdapat pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban yang telah disiapkan. Wawancara tertulis ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.⁵ Pewawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesadaran orang tua terhadap kemampuan baca tulis Al- Qur'an anak di Kampung Wasegi dan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data ini diperoleh dari hasil wawancara orang tua, anak, guru mengaji, guru bidang studi pendidikan agama islam, teman sepermainan anak dan semua hal yang berkaitan dengan penelitian.

c) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berupa tulisan, gambar atau karya menumental dari

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, 2014, halaman 233

seseorang. Contoh gambar misalnya foto, gambar, sketsa dan lain-lain, dokumen berbentuk karya misalnya gambar, patung, film dan lain-lain. Melalui tehnik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang :

1. Lokasi Kampung Wasegi
2. Jumlah penduduk Kampung Wasegi
3. Jumlah Taman Pendidikan Al- Qur'an di Kampung Wasegi
4. Sekolah di Kampung Wasegi

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan hingga mudah oleh sendiri atau orang lain.⁶

Tehnik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tehnik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara :

1. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema dan membuat memo.

2. Penyajian data (data display)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk sederhana dan dapat dipahami maknanya, penyajian

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung, 2014, halaman 244

data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sebuah objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Pemeriksaan dan keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Menurut Sugiyono uji kredibilitas dilakukan dengan cara, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota (membercheck). Untuk memenuhi keabsahan data tentang pengaruh kesadaran orang tua terhadap kemampuan baca tulis Al- Qur'an anak di Kampung Wasegi peneliti menggunakan tehnik sebagai berikut yaitu (1) perpanjangan pengamatan, (2) Peningkatan ketekunan, (3) triangulasi, maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan diseleksi keabsahannya.⁷

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Peningkatan ketekunan dapat dilakukan dengan cara

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, 2014, halaman 271

membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara yaitu triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan perolehan data dengan cara mengecek melalui beberapa sumber dan triangulasi dengan tehnik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampung Wasegi

1. Keadaan Geografis

Pembahasan tentang keadaan geografis menguraikan tentang letak geografis, batas wilayah serta hal-hal lainnya. Dalam hasil wawancara data yang didapatkan menyatakan bahwa Kampung Wasegi berada dalam posisi koordinat 52° LU 132° BT selanjutnya dengan luas wilayah 1024 Ha, jumlah penduduk 2113 jiwa merupakan salah satu kampung di Distrik Prafi secara administratif wilayah Kampung Wasegi mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Pegunungan
- b. Sebelah selatan : Perkebunan kelapa sawit PT Yongjing
- c. Sebelah Timur : Kampung Kali Amin
- d. Sebelah barat : Perkebunan kelapa sawit PT Yongjing

2. Kondisi Penduduk

Penduduk Kampung Wasegi terdiri atas beraneka ragam suku mulai dari Jawa, suku asli Papua, Biak, Bali, Lombok, Bima, Madura, Nusa Tenggara dan lainnya. Namun hubungan kekerabatan sangat erat satu dengan yang lainnya sehingga rasa solidaritas antara penduduk cukup baik, hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat.

Kampung Wasegi merupakan salah satu kampung yang ada dalam distrik Prafi. Suatu Kampung yang berasal dari program Transmigrasi pemerintah yang dimulai pada tahun 1989. Jumlah penduduk Kampung Wasegi 2113 jiwa. Dimana jumlah penduduk laki-laki berjumlah 998 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1021 jiwa.

Tabel I

Distribusi Penduduk Kampung Wasegi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	989
2	Perempuan	1115
	Total	2113

Sumber: Kantor Kepala Kampung Wasegi

Berkaitan dengan tema dalam penelitian ini, maka pembahasan selanjutnya penulis akan memberikan gambaran kondisi umum kehidupan masyarakat Kampung Wasegi yang meliputi perkembangan penduduk, pendidikan dan mata pencahariannya. Kemajuan suatu daerah juga dapat dilihat dari jumlah penduduk, kualitas penduduk atau sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya alam suatu dapat dikelola dengan baik apabila sumber daya manusianya memiliki kualitas yang baik. Sumber daya alam yang sampai saat ini dikelola dengan baik di Kampung Wasegi adalah perkebunan kelapa sawit. Untuk pertanian sebagian besar masyarakat Kampung Wasegi kurang berminat melakukannya hanya masyarakat asli saja dengan sistem berpindah-pindah dengan hasil ketela pohon, keladi, kacang tanah dan makanan pokok lainnya

3. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi penulis selain kondisi alam, keadaan penduduk dan mata pencaharian, di Kampung Wasegi juga dilengkapi sarana dan prasarana umum dan tentunya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel II

Distribusi Sarana dan Prasarana Umum di Kampung Wasegi

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushala	4
3	Gereja	7
4	Pura	1
5	PAUD/ TK	1
6	SD	1
7	SMP	1
8	KUD	1
9	POSYANDU	1
10	PUSKESMAS	1
11	Lapangan Olahraga :	
	Sepak Bola	1
	Bulu Tangkis	1
Total		21

Sumber : Kantor Kepala Kampung Wasegi

3. Pendidikan

Perkembangan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya serta kualitas masyarakatnya, salah satu usaha dalam pengembangan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Pada kenyataannya berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis sarana dan prasarana yang ada di Kampung Wasegi memang kurang memadai hal ini dapat dilihat dari jumlah sekolah terdiri dari PAUD 1, SD 1 dan juga SMP 1 tanpa adanya Tk maupun SLTA belum lagi fasilitas yang ada di sekolah kurang memadai selain tidak adanya laboratorium dan perpustakaan juga yang lainnya. Sehingga sebagian penduduk Kampung Wasegi memilih menyekolahkan

anaknya di luar Kampung dengan harapan memperoleh pendidikan yang lebih baik.

4. Agama dan Kepercayaan

Dalam bidang keagamaan di Kampung Wasegi terdiri dari beragam agama hampir seluruh agama yang ada di Indonesia ada di Kampung Wasegi kecuali Kong Hu Tsu. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III

Jumlah Pemeluk Agama di Kampung Wasegi

No	Klasifikasi Agama	Jumlah
1	Islam	573
2	Kristen	1049
3	Katolik	362
4	Hindu	112
5	Budha	17
Total		2113

Sumber : Kantor Kepala Kampung Wasegi

Data Tahun tersebut dapat mewakili bidang keagamaan di Kampung Wasegi. Walaupun beragam kepercayaan di Kampung Wasegi namun dapat dilihat sampai dengan saat ini tidak pernah terjadi gesekan akibat perbedaan agama yang dianut hal ini disebabkan tingginya toleransi antar umat beragama di Kampung Wasegi.

Untuk umat Islam acara keagamaan yang sering dilakukan antara lain shalawatan, pengajian PUIM atau Muslimat, Isra Mi'raj sedangkan untuk TPA yang ada hanya yang masih tradisional tanpa ada yayasan atau pengelolaan yang terorganisir, sedang mushala-mushala yang ada hanya satu dari empat mushala yang benar-benar digunakan untuk ibadah shalat atau pun tempat mengaji.

5. Mata Pencaharian

Masyarakat yang ada di Kampung Wasegi umumnya bermata pencaharian pada petani perkebunan kelapa sawit. Secara garis besar hampir seluruh

masyarakat bekerja di kelapa sawit baik sebagai pemanen atau pembersih perkebunan. Kelapa sawit sendiri merupakan perkebunan milik masyarakat dengan pengolahan yang dilakukan oleh perusahaan swasta yang ada. Harga kelapa sawit sendiri ditentukan oleh perusahaan pengolah kelapa sawit. Dari hal-hal diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Wasegi tiap bulan mendapat penghasilan yang hasilnya tergantung banyak sedikitnya hasil buah sawit yang dipanen.

Berikut merupakan distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel IV
Distribusi Penduduk Kampung Wasegi Berdasarkan Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Perkebunan sawit	876
2.	Petani	60
3.	Pedagang	78
4.	Pertambangan	47
5	Supir	25
6	Tukang Jahit	4
7	Dan lain-lain	1023
Total		2113

Sumber : Kantor Kepala Kampung Wasegi

B. Analisis Deskriptif

1. Deskripsi Informan dan Data Penelitian

Hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif . Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap pertanyaan untuk memperoleh gambaran-gambaran mengenai setiap hubungan yang diteliti.

Sampel yang diuji pada penelitian ini hanya pada masyarakat Kampung Wasegi yang beragama Islam dengan menggunakan metode random sampling, dari 573 responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini, dapat disajikan

deskripsi data responden berdasarkan jenis kelamin orangtua, usia orangtua, pendidikan orangtua dan profil responden berdasarkan jenjang pendidikan anak.

a. Profil responden berdasarkan jenis kelamin orangtua

Profil responden berdasarkan jenis kelamin antara lain jumlah seluruh responden yaitu 346 jiwa, jumlah terbanyak responden adalah perempuan yaitu 146 jiwa dengan sisanya adalah responden laki-laki berjumlah 200 jiwa.

TABEL V
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orangtua

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	200
2	Perempuan	346
Total		546

Sumber : Kantor Kepala Kampung Wasegi

b. Profil responden berdasarkan usia orangtua

Berdasarkan hasil data yang diperoleh sebagian besar orangtua berusia antara 35- 45 tahun dengan jumlah 152 jiwa, kemudian urutan kedua berusia 20-35 tahun dengan jumlah 101 jiwa dan yang terakhir dan jumlahnya paling sedikit yaitu 93 jiwa adalah orangtua dengan usia lebih dari 45 tahun.

TABEL VI
Jumlah Responden Berdasarkan Usia Orangtua

No	Rentang Usia (Tahun)	Jumlah
1	20 - 35	101
2	35 - 45	152
3	45 Keatas	93
Total		346

Sumber : Kantor Kepala Kampung Wasegi

c. Profil responden berdasarkan jenjang pendidikan orangtua.

Profil responden berdasarkan jenjang pendidikan, peneliti golongan menjadi 4 golongan antara lain tidak sekolah berjumlah 15 jiwa, Sekolah Dasar dan sederajat, Sekolah Menengah Pertama dan sederajat baik lulus maupun tidak lulus berjumlah 154 jiwa, Sekolah Menengah Atas dan sederajat berjumlah 135 jiwa serta Perguruan Tinggi berjumlah 42 jiwa.

TABEL VII

Jumlah Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Orang Tua

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	15
2	SD, SMP Sederajat	154
3	SMA Sederajat	135
4	Perguruan Tinggi	42
Total		346

Sumber : Kantor Kepala Kampung Wasegi

d. Profil responden berdasarkan jenjang pendidikan anak

1. Jenjang pendidikan PAUD, TK serta SD sederajat

Responden anak dengan jenjang pendidikan PAUD, TK serta SD sederajat berjumlah 93 jiwa, ada yang bersekolah di Kampung Wasegi dan ada yang bersekolah di luar kampung, para orang tua beralasan di dalam kampung tidak ada sekolah dengan latar belakang agama, misalnya RA dan MI.

2. Jenjang pendidikan SMP sederajat

Profil responden anak dengan jenjang pendidikan SMP sederajat berjumlah 68 siswa yang bersekolah di Kampung Wasegi berjumlah 8 siswa sisanya berjumlah 60 siswa memilih bersekolah di luar kampung dengan alasan latar belakang sekolah agama ataupun sekolah dengan fasilitas penunjang pendidikan yang lebih baik.

3. Jenjang Pendidikan SMA sederajat

Responden dengan jenjang pendidikan SMA sederajat berjumlah 31 siswa semua bersekolah di luar Kampung Wasegi hal ini dikarenakan di dalam kampung tidak terdapat sekolah dengan jenjang pendidikan ini.

TABEL VIII

Jumlah Siswa sekolah di Kampung Wasegi

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	PAUD, TK, SD sederajat	93
2	SMP Sederajat	68
3	SMA Sederajat	31
Total		192

Sumber : Kepala RT di Kampung Wasegi

2. Deskripsi Hasil penelitian

a. Hasil Observasi

1. Hasil observasi TPA

Berdasarkan hasil observasi peneliti, jumlah TPA yang ada di Kampung Wasegi berjumlah 4 buah yang pertama adalah TPA Sirajul Munir yang berada di jalur 7, kedua adalah TPA yang dipimpin oleh bapak Baharuddin di jalur 4, yang ketiga TPA yang berada di masjid Bustanu Sholihin dan yang terakhir adalah TPA yang dipimpin oleh bapak Samudin yang berada di jalur 3, dengan sistem pengajaran yang masih tradisional dan belum terstruktur dengan baik. Anak-anak hanya diajar mengaji diselingi dengan hapalan shalat tanpa adanya catatan, untuk pelajaran tajwid tidak diajarkan secara terpisah tapi langsung belajar pada saat membaca. TPA ini berlangsung setiap malam kecuali pada malam jum'at atau pada saat ada acara-acara keagamaan atau perkawinan. Sebagian besar santriwan dan santriwati yang belajar di TPA-TPA ini dengan jenjang pendidikan PAUD, TK dan SD sederajat sedang untuk SMP dan SMA jarang sekali ditemukan. Metode pengajaran pada TPA-

TPA ini banyak yang menggunakan halaqah tanpa diteliti satu persatu, Ustad membaca kemudian santriwan dan santriwati menyimak dan membaca bersama-sama. Di seluruh TPA yang ada di Kampung Wasegi berdasarkan hasil observasi peneliti hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an tanpa mengajarkan cara menulis sedikitpun.

TABEL IX

Jumlah Murid TPA di Kampung Wasegi

No	Nama TPA	Jenjang Pendidikan			Jumlah
		SD	SMP	SMA	
1	Sirajul Munir (Jlr 7)	16	1	-	17
2	Bapak Baharuddin (Jlr 4)	5	-	-	5
3	Masjid Bustanus Shalihin	1	3	-	4
4	Bapak Samudin (Jlr 3)	26	-	-	26
Total					52

Sumber : Pimpinan TPA di Kampung Wasegi

2. Hasil observasi Sekolah

Sekolah yang peneliti datangi ada 3 tempat yaitu PAUD, SD dan SMP ketiga sekolah ini berada pada lingkungan yang berdekatan bahkan SD dan SMPnya merupakan sekolah satu atap. Untuk PAUDnya sudah berdiri sejak tahun 2005, jumlah siswa muslimnya hanya berkisar 10 siswa untuk tingkatan A dan B untuk pelajaran agama diajarkan 1 minggu sekali yaitu pada hari kamis, jumlah guru yang beragama islam ada 2 orang. Untuk pengajaran agamanya hanya berupa pengenalan tentang agama, semisal agamanya apa?, kitabnya apa?, hari-hari besar serta mulai dikenalnya cara penulisan huruf hijaiyah. Untuk doa doa harian banyak digunakan bahasa Indonesia tanpa menyentuh agama tertentu karena keberagaman agama yang ada.

Disekolah SD terdapat murid yang beragama islam sebanyak 55 siswa jam pelajaran agama sendiri ada 3 jam pelajaran pada setiap minggu. Untuk kelas satu pada hari senin, kelas dua pada hari selasa dan seterusnya sampai hari saptu untuk kelas enam. Metode yang digunakan guru tergantung pada pelajaran yang diberikan kadang ceramah, permainan serta diselingi praktek-praktek misalnya untuk pelajaran bab wudhu atau pun shalat. Di sekolah ini belum terdapat mushala yang bisa digunakan sebagai tempat praktek ataupun tempat ibadah lain. Jika praktek guru hanya menggunakan ruang kelas sebagai tempat praktek. Untuk menunjang ketrampilan menulis hijaiyah guru biasanya memberikan pekerjaan rumah yang berhubungan dengan hal tersebut, selain itu guru juga tiap hari selalu mengecek perkembangan hasil mengaji siswa di rumah dengan cara langsung menyuruh siswa membaca kembali apa yang semalam di ajarkan di TPA hal ini dilakukan guna menambah motivasi serta memonitor kehadiran siswa di TPA.

Sedangkan murid SMP yang beragama islam di kampung Wasegi berjumlah 8 siswa, untuk kelas 7 berjumlah 4 siswa, kelas 8 berjumlah 2 siswa dan kelas 9 berjumlah 2 siswa. Dikarenakan ruang kelas yang terbatas kadang dalam pelajaran agama yang seharusnya tidak bercampur dengan siswa agama lain masih dicampur satu kelas untuk dua agama katolik dengan islam misalnya. Guru untuk mata pelajaran agama Islam di SMP merupakan guru yang sama dengan yang mengajar di SD. Hal ini dikarenakan satu dan dua hal yang tidak bisa dijelaskan. Pelajaran agama sendiri berjalan seperti biasa namun untuk prakteknya guru harus mengajak siswa keluar dari sekolah.

TABEL X

Jumlah Siswa Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	10

2	SD	55
3	SMP	8
Total		73

Sumber : Kantor Sekolah PAUD dan Kantor Sekolah SD dan SMP

Satap Wasegi

3. Hasil Observasi Lingkungan

a). Lingkungan orangtua

Lingkungan pergaulan dan kehidupan sehari-hari orangtua tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya antara lain bekerja, istirahat dan melakukan kegiatan sosial, di Kampung Wasegi kehidupan keagamaan antara lain yasinan, yang dilakukan pada Kamis malam untuk bapak-bapak. Terdapat 3 kelompok yasinan yaitu setelah 1 magrib dan 2 lagi setelah isya. Jumlahnya sekitar 30 orang tiap kelompok kegiatan dalam yasinan yaitu pembacaan surat yasin dan tahlil. Selain yasinan juga ada kegiatan shalawat yang dilakukan tiap Senin malam yang diikuti selain bapak-ibu juga anak-anak kegiatan keagamaan lain yang dilakukan bapak-bapak adalah shalat berjamaah dan juga shalat Jum'at tapi untuk kegiatan shalat berjamaah masih sedikit bapak-bapak yang mengikutinya.

Untuk ibu-ibu terdapat 3 kelompok yasinan yang dilakukan pada hari Jum'at siang ba'da duhur pada jam 13.30 untuk jumlah kelompok yasinan ibu-ibu kelompok 1 berjumlah 50 orang sedang kelompok 2 dan 3 jumlahnya sama sekitar 30 orang. Kegiatan dalam yasinan selain membaca surat yasin juga membaca shalawat atas Nabi, kegiatan ibu-ibu selain yasinan adalah pembacaan manakib dengan membaca kitab Manakibul Akbar tiap hari Sabtu sore, kemudian latihan rebana jika ada lomba, selanjutnya pengajian Muslimat dan PUIM.

TABEL XI

Jumlah Kelompok Yasinan di Kampung Wasegi

No	Kelompok Yasinan	Bapak-Bapak	Ibu-Ibu	Jumlah
1	I	30	50	80
2	II	30	30	60
3	III	30	30	60
Total		90	110	200

Sumber : Kepala Kelompok Yasinan di Kampung Wasegi

b) Lingkungan anak-anak

Lingkungan anak-anak sama seperti umumnya mengaji sekolah dan bermain tapi untuk mengaji hanya dilakukan oleh anak-anak mayoritas pendidikan PAUD, TK dan SD sederajat untuk anak SMP sederajat dan juga SMA sederajat sudah tidak lagi melakukan kegiatan mengaji atau kegiatan keagamaan lainnya, anak-anak lebih senang bermain HP (handphone), PS (playstation) atau sekedar nongkrong-nongkrong di pinggir jalan bahkan sebagian lebih memilih bermain biliar yang menggunakan uang. Untuk yang bersekolah di Stanawiyah atau pun Aliah lebih banyak menghabiskan waktu dirumah karena mereka pulang siang hari kemudian kembali lagi ke sekolah untuk kegiatan ekstra kulikuler.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dari informan yang sudah peneliti kelompokkan diatas (Sampel diambil dengan menggunakan tehnik random sampling). Peneliti akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh kesadaran orangtua terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak di Kampung Wasegi, adapun hasil wawancara terangkum sebagai berikut :

1. Untuk responden berdasarkan jenis kelamin orangtua

Untuk mengetahui tingkat kesadaran mereka terhadap kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an dan kepedulian mereka terhadap pendidikan islam.

“Kewajiban mendidik anak adalah urusan para istri, urusan para suami adalah mencari uang untuk membiayai pendidikan. Kalau urusan mengaji ya urusan pak Samud (guru mengaji), yang mengantar jemput dan melihat hasil mengaji ya istri saya. Tapi yang pasti saya akan berusaha membiayai semua kebutuhan dan memberikan yang terbaik makanya saya sekolahkan anak saya di luar kampung.”
(Wawancara dengan Bapak Sahid, tanggal 5 November 2017)

Apa yang disampaikan oleh bapak Sahid ini merupakan respon yang kurang positif terhadap pendidikan islam dan kurangnya kesadaran.

“Sebenarnya saya ingin bukan cuma saya yang memperhatikan masalah anak terutama mengaji, kadang pengen juga suami ikut memperhatikan anak bukan cuma kerja cari uang. Kalau saya inginnya anak pintar mengaji, rajin shalat tapi bagaimana lagi disinikan ngajinya cuma begitu kalau harus ngantar ke luar kampung untuk ngaji kok jauh sekali lagian ngak berani takut ada apa-apa di jalan, capek juga.”
(Wawancara dengan Ibu Fitri, tanggal 6 November 2017)

Dari yang disampaikan oleh Ibu Fitri sebenarnya beliau ingin sekali anaknya pintar tapi terhalang oleh jarak yang jauh.

2. Untuk responden berdasarkan usia

“Anak-anak kan masih kecil nanti kalau sudah besar kan bisa sendiri lagian saya juga sibuk kerja, ada sekolah, ada tempat ngaji ngak mungkin anak-anak ku ngak bisa ngaji.” (Wawancara dengan Bapak Saryono, 6 November 2017)

Dari hasil wawancara dengan bapak Saryono (Untuk responden dengan usia 20-35) didapatkan hasil yang kurang positif untuk

mendukung pendidikan Islam dengan kata lain kesadaran terhadap pentingnya baca tulis Al- Qur'an sangat kurang.

“Kadang saya juga nyuruh ngaji dan ngantar kalau ibunya ngak bisa, sekalian shalat berjamaah, kalau ngajinya ngak pernah diajari nulis Arab kan memang tempat ngaji bukan pondok mau bagaimana lagi yang penting anak mau ngaji mau belajar shalat kalau anak saya yang SMP ngak ngaji lagi ya ngak pa-pa dulu waktu SD sudah ngaji yang penting sudah bisa baca Al-Qur'an kalau ngak bisa nulis Arab ngak mungkin kan sudah diajarkan di sekolah tinggal niru masak ngak bisa.” (Wawancara dengan Bapak Samino, tanggal 8 November 2017)

Hasil yang didapat dari wawancara diketahui bahwa Bapak Samino (Responden dengan usia 35-45 tahun) sudah sadar pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an tapi tanggapannya kurang positif terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an dan menyerahkan sepenuhnya pada sekolah.”

“Kalau anak ku ngak ngaji ya saya pukul, kalau ngak bisa baca Al-Qur'an siapa yang bakal bacakan saya Yasin kalau saya meninggal, kalau ngak bisa nulis Arab ngak apa-apa kan sekarang banyak buku banyak HP yang isinya Arab. Anak sekarang sudah pintar-pintar dibanding dulu.”(Wawancara dengan Bapak Baso, tanggal 8 November 2017)

Tanggapan Bapak Baso (Responden dengan usia 45-...) terhadap kemampuan anak dalam membaca Al- Qur'an sangat positif tapi untuk kemampuan menulisnya sama seperti responden sebelum kurang baik.

3. Responden berdasarkan jenjang pendidikan orangtua

“Ngaji dan belajar Al-Qur'an itu penting sama pentingnya dengan sekolah biar orangtua yang merasakan susah ngk bisa baca atau menulis tapi anak harus lebih baik kalau ada tempat ngaji paling baik

walau jauh pasti tak antar apapun itu pokoknya yang terbaik untuk anak saya.”(Wawancara dengan Ibu SY, tanggal 8 November 2017)

Tanggapan Ibu Sy terhadap baca tulis Al- Quran sangat positif.
(Responden yang tidak bersekolah)

“Anak ku sudah saya sekolahkan di MTS sudah ngaji dulu waktu MI setiap hari dari kecil, apanya yang kurang di sekolahnya pasti sudah diajarkan menulis dan baca Al-Qur’an apalagi sudah ngaji kalau sudah besar ngak ngaji lagi yo ngak apa-apa toh sudah bisa ngaji lagi kesian sekolahnya sudah pulang sore kalau ngaji lagi takut stres otaknya.” (Wawancara dengan Ibu GT, tanggal 9 November 2017)

Hasil wawancara dengan Ibu Gt (Responden dengan jenjang pendidikan SD, SMP sederajat) menghasilkan fakta bahwa Ibu GT menyerahkan sepenuhnya hasil kemampuan baca tulis Al-Qur’an pada sekolah dan TPA serta kurang memotifasi anak untuk melanjutkan mengaji karena kesibukan sekolah.

“Mau kecil, besar, sekolah di luar atau di dalam kampung mesti ngaji, belajar itu kewajiban, dari pada nongkrong, main PS (play Station) atau biliar kan lebih baik ngaji besok kalau sudah lulus mau saya pondokkan ke Jawa kalau bekalnya kurang ngejar pelajaran di sana bagaimana? Biar sekolah dimana saja asal terbaik pasti saya usahakan demi anak.” Wawancara dengan Bapak SRJ, Tanggal 9 November 2017)

Hasil wawancara dengan Bapak SRJ menyatakan bahwa Bapak SRJ merespon positif tentang baca tulis Al-Quran anaknya.

4. Responden berdasarkan jenjang pendidikan anak

“Kalau aku males ngaji kalau ngak diantar sama ibu, takut habis ngajinya kan malam habis magrib, kalau ngaji sebenarnya enak banyak temannya, bisa main trus jajan ngajinya juga sebentar yang penting

ngaji dari pada di sekolah dimarah ibu guru.” (Wawancara dengan Marsa, tanggal 10 November 2017)

Hasil wawancara dengan responden ini (Responden dengan jenjang pendidikan SD sederajat) menyatakan bahwa adanya minat anak untuk belajar baca tulis Al- Qur’an.

“Aku ngak ngaji lagi masak sudah besar ngaji terus, kan dulu sudah ngaji, sudah pernah khatam sekali, teman-teman ku juga ngak pada ngaji, ngak dimarahi juga sama bapak ibu ku.” (Wawancara dengan Bayu, tanggal 10 November 2017)

Hasil wawancara dengan Bayu (Responden dengan jenjang pendidikan SMP sederajat) dapat diketahui bahwa kurangnya minat mengaji dan adanya anggapan bahwa kalau sudah khatam berarti sudah selesai proses belajar Al- Qur’an.

“Ngak ada anak SMA ngaji bu, malu dulu kan sudah ngaji sekarang sudah besar, ibu dengan bapak juga ngak nyuruh ngaji selain itu juga sibuk urusan sekolah.” (Wawancara dengan Irfantri, tanggal 10 November 2017)

Hasil wawancara dengan responden jenjang pendidikan SMA sederajat ini sama dengan hasil wawancara dengan Bayu yang masih SMP.

C. Pembahasan

Dinyatakan pada awal bab bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berarti bahwa hasil yang didapat berupa penjabaran kata-kata dan bukan berupa angka-angka yang didapat dari para informan yang dapat berupa kata tertulis maupun lisan serta tingkah laku yang diamati.

Hasil observasi serta wawancara yang mendalam terhadap para responden menunjukkan beberapa hal yang mempengaruhi kesadaran orangtua dalam terhadap kemampuan baca tulis Al- Qur’an anak, yaitu usia, pendidikan dan juga jenis kelamin.

Pada responden dengan usia lebih muda tidak terlalu menyadari betapa pentingnya kemampuan baca tulis Al- Qur'an karena mereka cenderung lebih sibuk menata kehidupan untuk menjadi lebih baik, sedang responden dengan usia yang lebih matang cenderung lebih bijak dalam dan sadar dalam memotifasi anak agar lebih giat belajar membaca Al- Qur'an walaupun masih kurang dalam hal menulisnya, begitu juga dengan responden berdasarkan jenis kelamin. Pembahasan mengenai kemampuan baca tulis Al- Qur'an dengan responden yang dikategorikan jenis kelamin sungguh sangat mengejutkan bagaimana pada zaman milenium masih ada orangtua yang beranggapan bahwa tanggungjawab atas pendidikan anak hanya merupakan kewajiban seorang istri sedang suami hanya berkewajiban mencari nafkah, sedang untuk perempuan kesadaran akan pentingnya kemampuan baca tulis Al- Qur'an amat sangat baik. Sedangkan responden menurut jenjang pendidikan hasilnya sungguh mengejutkan orangtua dengan tanpa latar belakang pendidikan cenderung punya kesadaran yang sangat tinggi terhadap pentingnya kemampuan baca tulis Al- Qur'an sedang untuk jenjang pendidikan yang lain cenderung lebih mengutamakan mencari nafkah dengan alasan untuk kepentingan anak-anak juga.

Responden anak-anak cenderung masih sangat tergantung pada perhatian orangtua dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam baca tulis AL-Qur'an, baik sebagai fasilitator atau menambah motifasi, yang lebih mengecewakan kurangnya perhatian orangtua terhadap anak dengan jenjang pendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat, para orangtua lebih mengikuti kemauan anak mereka untuk tidak mengaji dikarenakan kegiatan sekolah yang padat atau karena malu tidak punya teman sebaya yang pergi untuk mengaji.

Hasil observasi pada TPA-TPA di Kampung Wasegi didapati kenyataan bahwa di sana hanya mengajarkan membaca tanpa diajarkan cara menulis Al- Qur'an mengaji pun tanpa diulang satu persatu untuk mengetahui tingkat kemampuan para santri. Untuk observasi pada sekolah hanya cukup berjalan baik hal ini peneliti nyatakan sebab guru sudah mau memberi motifasi murid agar rajin mengaji di TPA

masing-masing. Untuk hasil observasi pada lingkungan orangtua dan anak terdapat beberapa kekurangan orangtua dalam pengawasan anak sebab masih banyak anak yang nongkrong di pinggir jalan pada saat waktu mengaji dan dibiarkan saja oleh orangtua mereka dengan alasan karena padatnya jam sekolah.

D. Tindak Lanjut

Setelah mendapatkan hasil penelitian, dimasa yang akan datang diharapkan peneliti ataupun pihak lain yang membaca hasil penelitian ini dapat melakukan tindak lanjut sebagai berikut :

1. Untuk menyadarkan orangtua dengan mendatangkan penceramah-penceramah dalam yasinan rutin yang diadakan setiap malam jum'at dan hari jum'at yang isinya menyelipkan pentingnya kemampuan baca tulis Al- Qur'an pada anak.
2. Mengajak para tokoh agama untuk lebih sering mengadakan acara keagamaan guna kebaikan umat.
3. Untuk menumbuhkan minat anak misalnya dengan menggunakan metode yang baru dalam mengajar membaca dan menulis Al- Qur'an di TPA-TPA (menggunakan media pembelajaran gambar, cerita atau film)

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengkaji pengaruh antara kesadaran orangtua dengan kemampuan anak dalam baca tulis Al- Qur'an yang respondennya digolongkan berdasarkan beberapa hal yaitu antara lain, jenis kelamin orang tua, usia orang tua, pendidikan orang tua serta jenjang pendidikan anak.

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis maka penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut :

1. Kesadaran orang tua berperan sangat penting terhadap kemampuan anak dalam baca tulis Al- Qur'an, kemudian diketahui pula ternyata tidak semua orang tua di kampung Wasegi mempunyai kesadaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an.
2. Kesadaran orang tua banyak dipengaruhi oleh pendidikan, usia, jenis kelamin dan sosial ekonomi.
3. Minat anak dalam baca tulis Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, usia dan jenjang pendidikan

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain :

1. Peranan orang tua sangat dominan dalam mempengaruhi kemampuan anak, diharapkan orang tua menjadi teladan bukan cuma memerintahkan tapi dengan memberi contoh, melakukan pembiasaan yang baik dan melakukan hal lain yang menunjang.
2. Diperlukannya banyak kegiatan keagamaan dan siraman rohani serta lain nya yang dapat merubah pola pikir orang tua tentang betapa pentingnya belajar baca tulis Al- Qur'an baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akherat.

3. Diperlukannya kerja sama antara orang tua, aparat kampung dan tokoh-tokoh agama terkait guna meningkatkan dan menambah kegiatan yang bersifat keagamaan guna mengurangi pengaruh negatif lingkungan terhadap anak dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Terjemah. 1971. Jakarta : Penaung Umum Al- Mujamma' (lembaga percetakan Al- Qur'an raja Fadh)
- Abdurrahiem, Asy Syaikh bin Muhammad bin Ismail. 1988. *Kumpulan Khutbah Jum'ah* (terjemahan). Rembang : Amanah Surabaya
- Anggoro, Toha dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ash Shiddieqy, M hasbi. 1954. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al- Qur'an/Tafsir*. Jakarta : PT Bulan Bintang.
- Aufa, M Noor Shiddiq. 2006. *Tuntunan Belajar Tahsiinul Khoth*. 2Kudus : PT Menara Kudus.
- Az- Zabidi, Imam. 2002. *Ringkasan Hadist Shahih Bukhari*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Katsir, Ibnu. 1994. *Ringkasan Ibnu katsir*. Terjemahan: M Abdul Ghoffar E.M, Bogor : Pustaka Imam Asy- Syafi'i.
- M. Hariwijaya, dan Triton PB. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta : Tugu Publisher.
- Prihasmoro, Hardianto.2007. *Ringkasan Kitab Hadist Shahih Imam Muslim*. Jakarta .
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- Sarlito, W. Sarwono. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Tirtahardja, Umar dkk. 2005. *Pengantar pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Zarkasyi, I. 1990. *Pelajaran Tajwid*. gontor : Trimurti.